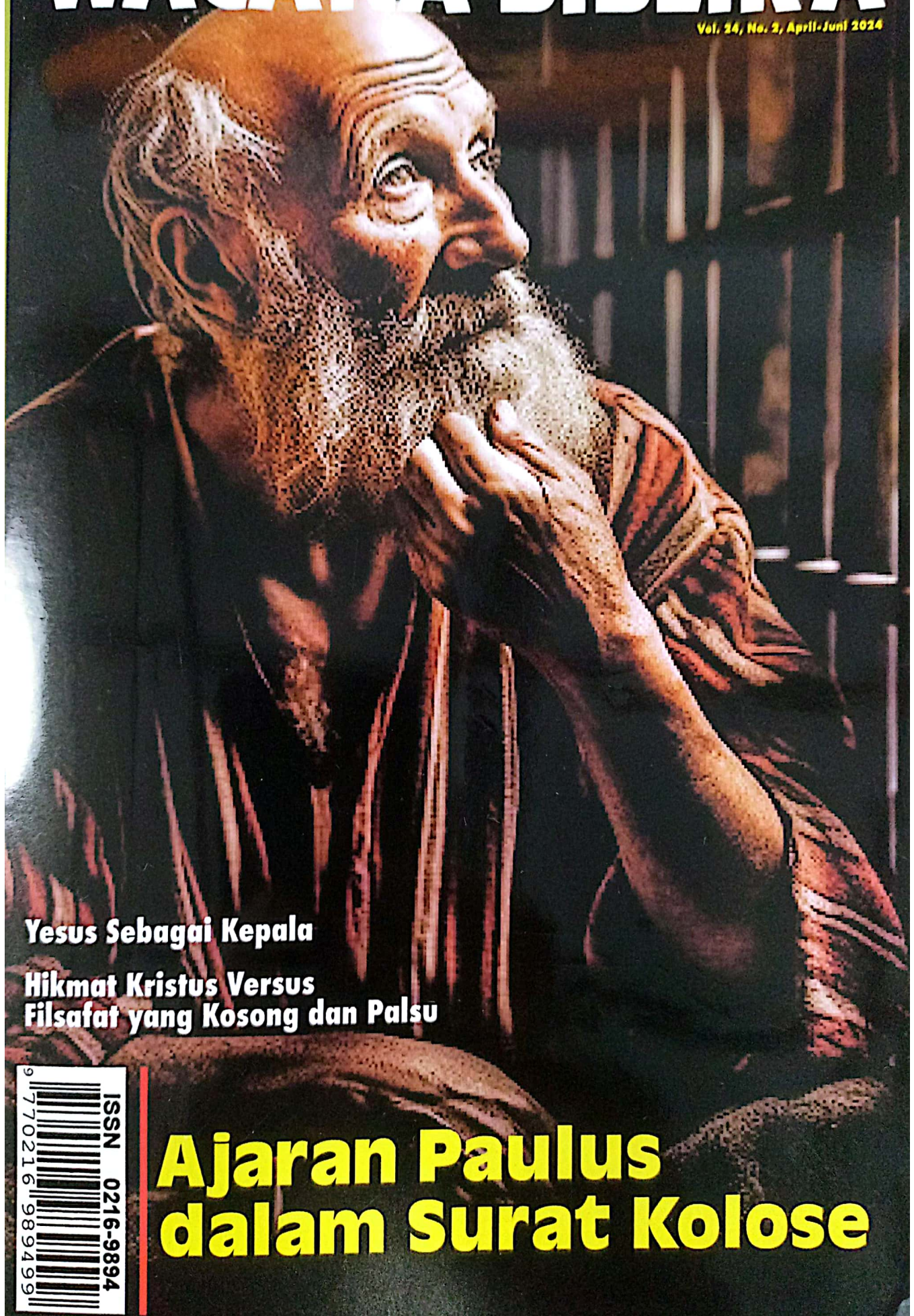


WACANA BIBLIKA

Vol. 24, No. 2, April-Juni 2024



Yesus Sebagai Kepala

**Hikmat Kristus Versus
Filsafat yang Kosong dan Palsu**



**Ajaran Paulus
dalam Surat Kolose**



Edisi Ini

- 50..... InPrincipio
- 73..... Perikop-perikop Sulit
- 80..... Apa Kata Kitab Suci
- 93..... Terjemahan Kitab Suci

PENERBIT

Lembaga Biblika Indonesia

PENANGGUNG JAWAB

Albertus Purnomo, OFM

PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

REDAKSI

Jarot Hadiano, Y.M. Seto Marsunu

ADMINISTRASI

Agustinus Ika

DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E,

Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta

Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247,

Faks. (021) 83795929

NO. REKENING

BCA KCP Tebet. A/C. 092-980-8080

a/n. Yayasan Lembaga Biblika

Indonesia

51

Yesus Sebagai Kepala dalam Kolose 1:15-23

Penulis surat Kolose ingin agar setiap orang Kristen dan setiap orang mengetahui bahwa Yesus Kristus lebih utama di atas segala ciptaan alamiah-Nya, yaitu alam semesta. Dia juga lebih utama di atas ciptaan rohani-Nya, yaitu Gereja. Allah sendiri telah menetapkan tujuan-Nya, yakni "supaya Dia lebih utama dalam segala sesuatu" (Kol. 1:18b). Ajaran-ajaran keliru yang berkembang dalam masyarakat sekitar Kolose memang bisa menggoncangkan keyakinan iman jemaat. Walaupun demikian, kesadaran akan siapa sebenarnya Kristus dan apa yang telah dikerjakan-Nya demi keselamatan jemaat seharusnya membuat mereka tetap bertekun sampai akhir pada iman yang benar.

58

Suka Cita Paulus atas Pelayanannya Kepada Bangsa-bangsa Bukan Yahudi dalam Kolose 1:24-2:5

Paulus ditampilkan sebagai pemberita Injil yang mengalami sukacita. Sukacitanya ialah karena ia boleh menderita karena Kristus. Dia melihat tugas ini sebagai perutusan dari Kristus sendiri yang pernah ia kejar-kejar dan aniaya. Dia berargumentasi dengan menampilkan contoh dan kesaksian hidupnya serta refleksinya atas Kristus guna meyakinkan pendengar atau pembacanya yang mungkin masih ragu akan pentingnya tugas perutusan sebagai pelayan Injil.

65

"Hikmat Kristus Versus Filsafat yang Kosong dan Palsu" dalam Kolose 2:6-23

Paulus benar-benar serius menghadapi ajaran-ajaran yang ditawarkan oleh para "filsuf yang kosong dan palsu" dengan cara tetap berpegang teguh pada Kristus dengan "menerima, berjalan, dan berakar" pada-Nya. Tampaknya apa yang ditulis Paulus sekitar 2.000 tahun yang lalu tetap relevan dengan situasi kita saat ini. Konteks kita mungkin berbeda dengan jemaat Paulus di Kolose, namun kita pun masih dapat menemukan berbagai macam "filsafat yang kosong dan palsu" ini dalam dunia kita yang modern. Filsafat yang kosong dan palsu ini bisa saja berupa tawaran-tawaran dunia yang melihat kuasa dan harta adalah segalanya bagi manusia.

Ajaran Paulus dalam Surat Kolose

WACANA BIBLIKA

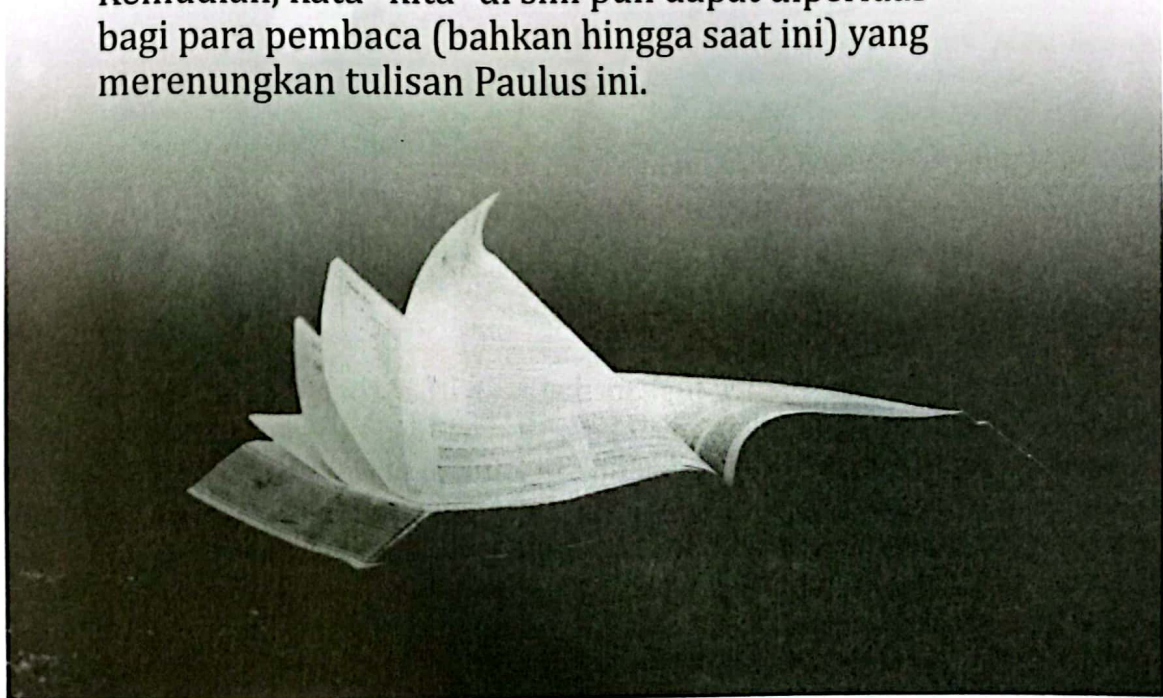
Vol. 24, No. 2, Apri-Juni 2024 ISSN 0216-9894

“HIKMAT KRISTUS VERSUS FILSAFAT YANG KOSONG DAN PALSU” DALAM KOLOSE 2:6-23

Nikolas Kristiyanto SJ

I. Mukadimah

Paulus di dalam surat kepada jemaat di Kolose dengan jelas menyatakan bahwa “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita” (ay. 6). Di sini, kita bisa mengatakan bahwa Paulus dengan sangat jelas ingin mengatakan bahwa “Kristus” di sini tidak hanya sekadar “gelar” semata, melainkan sebuah “nama” bagi Yesus, bahkan diletakkan di bagian paling awal. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus ingin menekankan dan menggarisbawahi identitas Yesus sebagai Kristus (Mesias) dan sekaligus pada saat yang sama adalah “Tuhan kita”. Kata “kita” di sini pun tidak begitu saja ditulis tanpa alasan, melainkan ingin menekankan adanya relasi antara Yesus (yang adalah Tuhan) dengan Paulus dan jemaat di Kolose. Kemudian, kata “kita” di sini pun dapat diperluas bagi para pembaca (bahkan hingga saat ini) yang merenungkan tulisan Paulus ini.



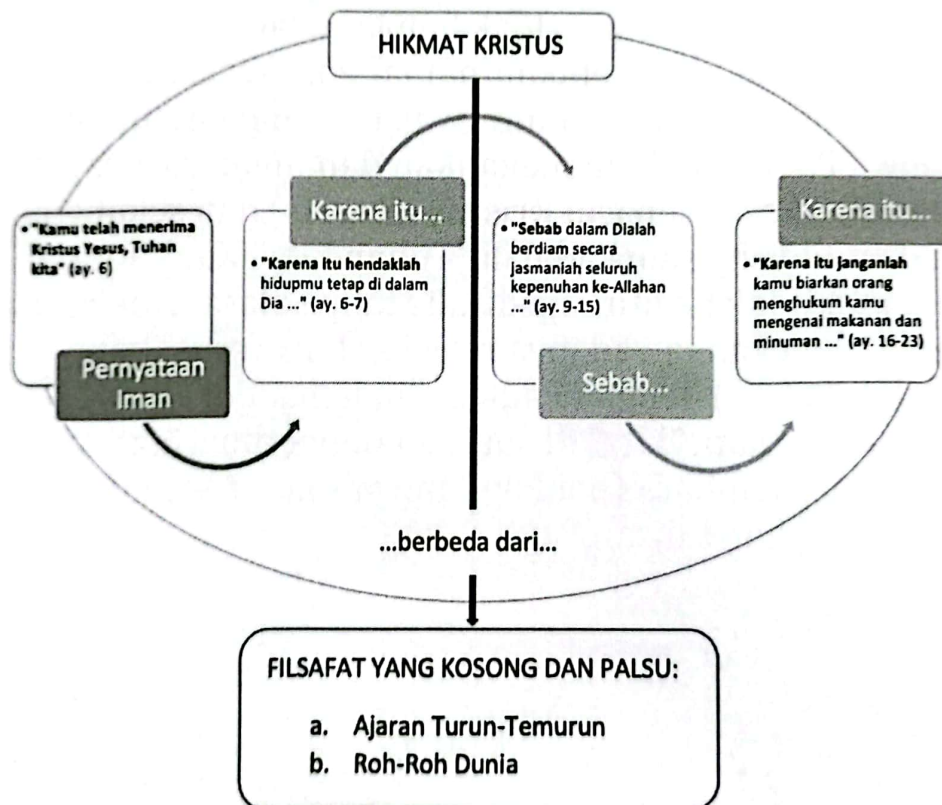
WACANA BIBLIKA/NO. 2/APRIL-JUNI 2024

Kata "menerima" (Yesus) dalam ayat 6 menjadi dasar (alasan) yang kokoh bagi Paulus untuk menyatakan wejangan-wejangannya dan kemudian mengembangkan argumentasinya mengenai (a) hikmat Kristus dan (b) filsafat yang kosong dan palsu. Wejangan-wejangan Paulus ini dibagi lagi menjadi 2 kelompok besar: *Yang pertama* (ay. 6-7), lebih menggunakan kata-kata yang positif dengan memulai wejangannya dengan kata "hendaklah" (dalam Bahasa Yunani menggunakan bentuk "imperatif" atau "participle" dari kata kerja yang digunakan); Dan *yang kedua*, lebih menggunakan kata-kata yang negatif, yaitu kata "jangan" (ay. 16, 18, 21).

Maka, secara sederhana perikop Kol 2:6-23 dapat dibagi menjadi 3 bagian:

1. Pernyataan Iman
2. Wejangan "Hendaklah"
3. Wejangan "Janganlah"

Selain itu, kita juga bisa membuat sebuah alur gagasan Paulus yang ingin menjelaskan Hikmat Kristus yang dipertentangkan dengan Filsafat yang kosong dan palsu dengan cara sebagai berikut:



Di ayat 8, Paulus menggunakan kata "hati-hatilah" atau "waspadalah" (βλέπετε) untuk mengingatkan akan bahaya dari filsafat yang kosong dan palsu itu - ada suatu situasi bahaya yang ingin ditekankan di sini (Abbott, 1909). Paulus sering menggunakan kata "hati-hati" atau "waspada" dalam surat-suratnya untuk mengungkapkan sebuah polemik yang ingin ia bahas bersama para jemaatnya (Lohse, 1971). Dalam hal ini, Paulus ingin mengatakan kepada para jemaatnya, khususnya di Kolose, untuk berjaga-jaga dan menimbang-nimbang (diskresi) dengan serius dan bijaksana mengenai ajaran filsafat yang kosong dan palsu itu.

ARTIKEL UTAMA

"Hikmat Kristus Versus Filsafat Yang Kosong dan Palsu" (Kolose 2:6-23)

Selain itu, Paulus juga menggunakan kata "menawan" atau "menjerat" di ayat 8. Paulus mengatakan, "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang *menawan* kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu". Kata kerja "menawan" atau "menjerat" (συλαγωγεῖν) ini merupakan sebuah kata yang langka dalam PB, bahkan dapat dikatakan bahwa hanya di ayat ini saja satu-satunya kata "συλαγωγεῖν" yang digunakan dalam Perjanjian Baru. Kata "menawan" atau "menjerat" ini dapat diartikan sebagai sebuah tindakan "menangkap dan membawa pergi barang-barahan" (khususnya dalam konteks perang). Maka, tidak mengherankan bahwa Paulus menggunakan kata ini untuk menunjukkan bahwa rayuan dan maksud jahat para penganut filsafat yang kosong dan palsu itu benar-benar dalam kondisi yang membahayakan jemaat Kolose (Lohse, 1971). Pertanyaan selanjutnya, "Dengan cara apa mereka menawan atau menjerat?" Paulus pun menjelaskannya dengan gamblang, yaitu "melalui filsafat" (διὰ τῆς φιλοσοφίας).

Lalu pertanyaan selanjutnya, "Apa yang dimaksud Paulus dengan filsafat yang kosong dan palsu di sini?" Dalam dunia helenistik (Yunani) pada saat itu, kata filsafat (φιλοσοφία) digunakan untuk menunjuk semua jenis kelompok, pemikiran, sudut pandang, atau kecenderungan masyarakat pada saat itu. Jadi, kata "filsafat" pada waktu itu dapat digunakan untuk menunjuk sebuah kelompok atau aliran pemikiran apa saja dan sangat luas cakupannya. Namun, kata "filsafat" pada saat itu juga digunakan untuk menunjuk pada gerakan-gerakan religius yang menawarkan sebuah pemahaman atau pemikiran mengenai hal-hal yang ilahi, termasuk agama-agama misteri yang ada pada waktu itu (Abad Pertama Masehi). Maka, filsafat dalam konteks ini ingin menerangkan wawasan-wawasan mengenai hal-hal yang ilahi yang mendasari kehidupan alam semesta ini. Pengetahuan ini dipercaya dapat diperoleh melalui sebuah wahyu rahasia. Dengan begitu, kata "filsafat" di sini digunakan oleh kelompok-kelompok religius ini untuk mendapatkan pengakuan dari banyak orang pada waktu itu. Namun, apa yang mereka tawarkan itu tidak sebanding dengan pemikiran kritis dan tajam para filsuf Yunani yang pada waktu itu sudah sangat berkembang pesat. Maka bagi Paulus, kelompok-kelompok ini menawarkan sebuah filsafat yang palsu, tanpa isi, dan pada kenyataannya penuh dengan tipu daya yang kosong (Lohse, 1971).

Jika ingin bertanya lebih lanjut, "Lalu sebenarnya apa isi dari filsafat yang ditawarkan kelompok-kelompok ini di Kolose?" Paulus pun hanya mengatakan "ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus" (ay. 8). Isi dari ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia ini nanti dapat dilihat di ayat 16-23 (yang akan dijelaskan di bawah).

II. Memahami Pemikiran Paulus dalam Kolose 2:6-23

1. Menerima dan Berjalan

Poin pertama dan terpenting, yang disampaikan Paulus di dalam suratnya ini (Kol 2:6-23) adalah "menerima Kristus Yesus, Tuhan kita" (ay. 6a). Kata "menerima" di sini memiliki nuansa "proses", di mana jemaat Kolose telah percaya pada Yesus sebagai Kristus dan Tuhan (di masa lalu) dan tetap berproses hingga saat ini dan di masa-masa yang akan datang. Jadi, secara tidak langsung Paulus ingin mengatakan bahwa iman bukan hanyalah sebuah keputusan sekali untuk seumur hidup, melainkan sebuah keputusan dari hari ke hari yang butuh komitmen terus-

menerus. Maka, iman pun perlu dijaga dengan "hidup tetap di dalam Dia" (ay. 6b). Di dalam teks aslinya (Yunani Koine), kita bisa menerjemahkan secara literer bahwa Paulus menginginkan mereka (Jemaat Kolose) untuk "berjalan di dalam Dia (Yesus)". Lagi-lagi di sini, kesan yang muncul adalah sebuah "proses aktif" (berjalan) dan tidak hanya sekadar berdiam diri - tetap berada di tempat yang sama tanpa perubahan apapun. Selain itu, kata "berjalan" (*παραλαμβάνω*) yang digunakan di sini dapat berarti juga "berjalan mengikuti" (Anderson, 2021). Maka, "hidup tetap di dalam Dia" (ay. 6b) dapat dipahami sebagai sebuah "perjalanan mengikuti Kristus Yesus, Tuhan kita" yang tidak ada hentinya - sebuah proses terus-menerus hingga akhir hayat sebagai pengikut Kristus.

2. "Hendaklah": Konsekuensi Menerima dan Berjalan bersama Kristus

Setelah "menerima dan berjalan" bersama Kristus (ay. 6). Paulus mencoba untuk menasihati jemaat Kolose untuk "berakar" di dalam Kristus. Kata "berakar" (*ρίζομαι*) di sini dapat berarti "meletakkan diri dalam fondasi yang kokoh" (Friberg, 2005). Selain itu, kata "berakar" di sini juga dapat berarti "mengambil nutrisi (kekuatan)" dari sumbernya langsung (Sion, 2020). Jadi, Paulus ingin mengatakan bahwa jemaat Kolose diharapkan dapat "meletakkan diri di dalam Kristus - Sang Fondasi yang kokoh - dan mengambil 'nutrisi' (kekuatan) daripada-Nya". Dengan begitu, "berakar di dalam Kristus" itu berarti terus menerus menutrisi diri, memperkuat diri, dan semakin menegaskan diri sebagai pribadi yang sudah menerima Kristus (Sion, 2020).

Selain "berakar", Paulus juga memberi wejangan agar jemaat Kolose "dibangun di atas Kristus" (ay. 7). Kata kerja pasif "dibangun" di sini juga memiliki arti "dimampukan" (Friberg, 2005). Maka, beriman dan percaya pada Kristus itu juga berarti bahwa jemaat "dimampukan" untuk semakin dapatewartakan Kasih - yang merupakan pesan inti Kristus di dunia. Dengan begitu, mereka pun diharapkan untuk "bertambah teguh dalam iman". Kata yang digunakan di sini adalah *βεβαιούμενοι*, yang berarti "mengkonfirmasi, mengamankan, menstabilkan, dan menjadi kuat" (Friberg, 2005). Dengan begitu, Paulus pun ingin mengatakan bahwa iman jemaat Kolose harus "dikonfirmasi ulang" agar dapat teguh mengikuti Kristus dan menjadi "aman" tidak tergoda dengan berbagai ajaran "filsafat yang kosong dan palsu." Maka, iman mereka pun "stabil" dan bertumbuh menjadi kuat dan teguh di dalam Kristus. Jika semua itu yang terjadi, maka hati mereka pun "melimpah dengan syukur" bahwa mereka tidak pernah meninggalkan Kristus.

3. Identitas Yesus

Lalu pertanyaan selanjutnya yang dapat kita ajukan adalah "Siapa Yesus itu, sosok yang begitu ditekankan oleh Paulus dalam suratnya ini?" Hal ini pun dapat kita lihat di dalam ayat 9-15, di sana kita dapat menemukan gambaran Paulus mengenai Yesus. Paulus pun menggambarkan-Nya sebagai berikut:

1. Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan (ay. 9).
2. Dialah kepala semua pemerintah dan penguasa (ay. 10).

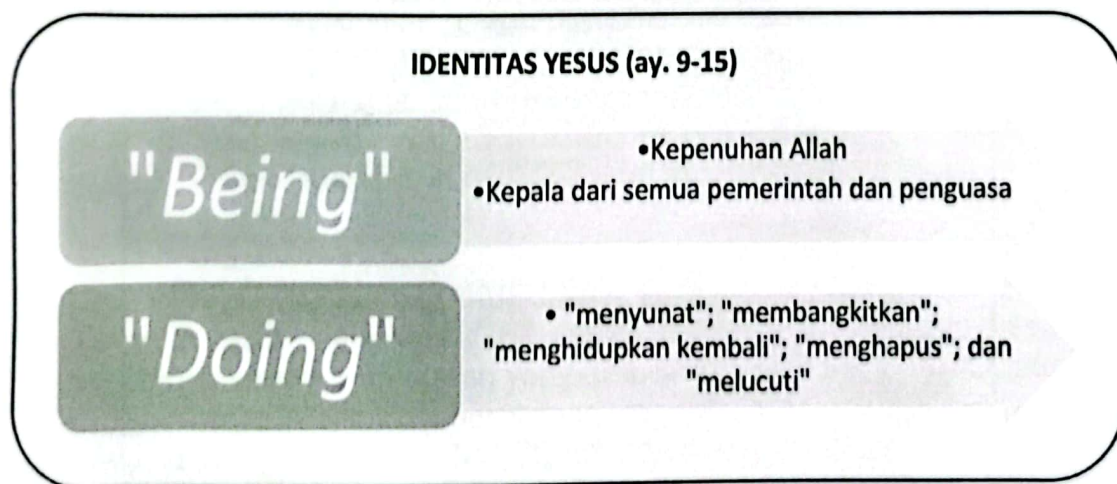
ARTIKEL UTAMA

"Hikmat Kristus Versus Filsafat Yang Kosong dan Palsu" (Kolose 2:6-23)

3. Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa (ay. 11).
4. Dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati (ay. 12).
5. Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita (ay. 13).
6. Dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib (ay. 14).
7. Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka (ay. 15).

Dari tujuh gambaran identitas Yesus ini, kita bisa lagi membaginya menjadi 2 bagian besar, yaitu:

1. Identitas yang dikaitkan langsung dengan jati diri-Nya sendiri (*being/ Ada-Nya*) sebagai Kristus dan Tuhan kita, yaitu: (a) di dalam diri-Nya ada kepenuhan Allah. Itu berarti bahwa Yesus itu adalah Tuhan dan Juruselamat kita; dan (b) Ia adalah kepala dari semua pemerintah dan penguasa - penguasa di atas segalanya (ay. 9-10).
2. Identitas yang dikaitkan dengan "karya" yang dilakukan-Nya (*doing*) sebagai Kristus dan Tuhan kita, yang menyelamatkan umat manusia dengan cara: (a) "menyunat" dosa kita, (b) "membangkitkan" melalui kepercayaan kita, (c) "menghidupkan kembali" dari segala pelanggaran kita, (d) "menghapus hutang-hutang" dosa kita dengan salib-Nya, dan akhirnya (e) Ia pun "melucuti" (mempermalukan) para pemerintah dan penguasa yang sombong (ay. 11-15).



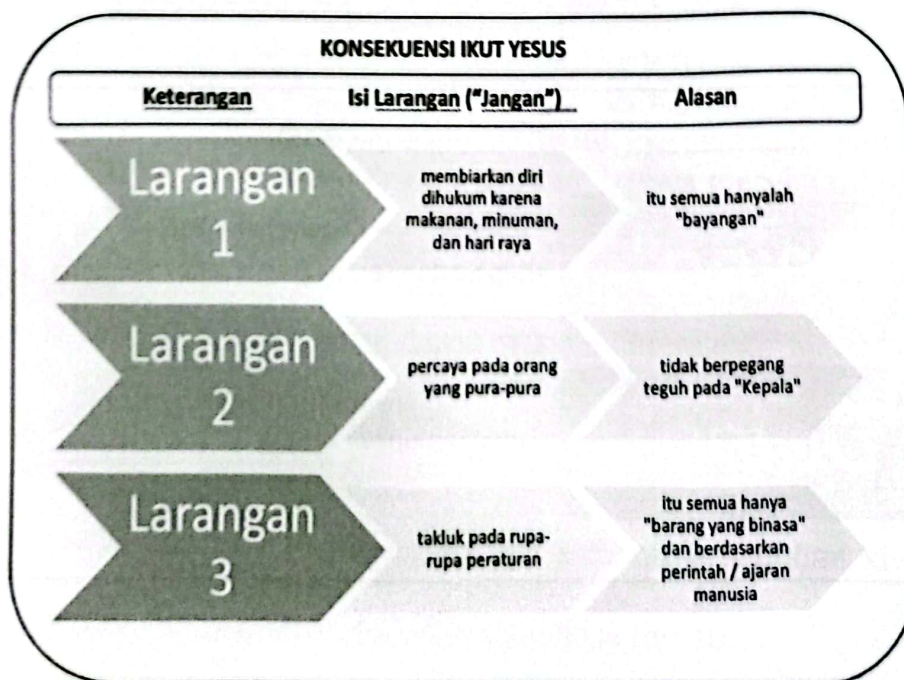
4. "Janganlah": Konsekuensi Mengenal Yesus

Setelah mengenal siapa Yesus itu, maka dari pengenalan itu lahirlah konsekuensi yang harus dilakukan oleh para pengikut-Nya. Hal ini adalah pemikiran Paulus yang ingin mengatakan bahwa "menenal" saja tidak cukup, melainkan "pengenalan" itu memanggil setiap orang untuk dapat melakukan hal-hal konkrit di dalam hidupnya. Di sini, konteksnya tentu saja ditujukan kepada jemaat Kolose. Paulus pun menguraikan beberapa hal yang perlu dilakukan oleh jemaat Kolose yang telah mengenal Kristus, antara lain:

1. Janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru, ataupun hari Sabat (ay. 16).
2. Janganlah kamu biarkan kemenanganmu digagalkan oleh orang yang pura-pura merendahkan diri dan beribadah kepada malaikat, serta berkanjang pada penglihatan-penglihatan dan tanpa alasan membesar-besarkan diri oleh pikirannya yang duniawi (ay. 18).
3. Apabila kamu telah mati bersama-sama dengan Kristus dan bebas dari roh-roh dunia, mengapakah kamu menaklukkan dirimu pada rupa-rupa peraturan, seolah-olah kamu masih hidup di dunia: jangan jamah ini, jangan kecap itu, jangan sentuh ini; semuanya itu hanya mengenai barang yang binasa oleh pemakaian dan hanya menurut perintah-perintah dan ajaran-ajaran manusia (ay. 20-21).

Ketiga larangan di atas disampaikan Paulus dengan memberikan 3 alasannya, yaitu:

1. Semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus (ay. 17).
2. Mereka tidak berpegang teguh kepada Kepala, dari mana seluruh tubuh, yang ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendi, menerima pertumbuhan ilahinya (ay. 19).



ARTIKEL UTAMA

"Hikmat Kristus Versus Filsafat Yang Kosong dan Palsu" (Kolose 2:6-23)

3. Semuanya itu hanya mengenal barang yang binasa oleh pemakaian dan hanya menurut perintah-perintah dan ajaran-ajaran manusia. Peraturan-peraturan ini, walaupun nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri, menyiksa diri, tidak ada gunanya selain untuk memuaskan hidup duniawi (ay. 22-23).

5. Filsafat Yang Kosong dan Palsu

Dari penjelasan Paulus di dalam ayat 16-23, kita secara tidak langsung dapat mendeskripsikan apa yang Paulus tulis di ayat 8, "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus." Dari sini, kita bisa mendeskripsikan apa itu filsafat yang kosong dan palsu - ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia yang dimaksud Paulus, yaitu:

1. Ajaran atau tradisi mengenal aturan makanan, minuman, dan hari raya (termasuk Hari Sabat) (ay. 16).
2. Ajaran atau tradisi yang mengatur perilaku manusia, seperti "jangan jamah ini, jangan kecap itu, jangan sentuh ini" (ay. 21).
3. Roh Dunia yang mengajarkan mengenai "merendahkan diri dan beribadah kepada malaikat, serta berkanjang pada penglihatan-penglihatan dan tanpa alasan membesar-besarkan diri oleh pikirannya yang duniawi" (ay. 18).

Dari sini, kita bisa memperkirakan bahwa Paulus di sini sedang berbicara mengenai (a) Yudaisme dengan segala aturannya, (b) agama-agama Helenistik pada abad pertama Masehi yang begitu kental dengan penyembahan dewa-dewi-nya dan percaya pada hal-hal astrologi (bintang dan planet-planet) yang memiliki kuasa atas kehidupan manusia di dunia (Mikalson, 2006), dan juga (c) sekte-sekte atau agama-agama misteri Greco-Roman yang sudah ada pada abad pertama Masehi yang penuh dengan ritual-ritual dan penglihatan-penglihatan yang penuh misteri - biasanya tidak ditemukan di dalam agama-agama publik lainnya (Merkelbach, 2022).

Jadi, Paulus benar-benar serius menghadapi tantangan ajaran-ajaran atau filsafat yang kosong dan palsu ini. Dia ingin agar jemaat Kolose tidak tergoda dengan situasi masyarakat dan lingkungannya pada saat itu. Hal ini tentunya tidak mudah, namun dia yakin bahwa dengan semakin berakar pada Kristus - mengikuti "Hikmat Kristus", maka hal-hal ini akan mudah dihadapi.

III. Kesimpulan

Dengan melihat apa yang ditulis oleh Paulus di dalam Kolose 2:6-23, kita dapat menemukan beberapa garis merah bahwa Paulus di sini benar-benar serius menghadapi ajaran-ajaran yang ditawarkan oleh para "filsuf yang kosong dan palsu" dengan cara tetap berpegang teguh pada Kristus dengan "menerima, berjalan, dan berakar" pada-Nya. Tampaknya apa yang ditulis Paulus sekitar 2.000 tahun yang lalu tetap relevan dengan situasi kita saat ini. Konteks kita mungkin berbeda dengan jemaat Paulus di Kolose, namun kita pun masih dapat menemukan berbagai macam "filsafat yang kosong dan palsu" ini dalam dunia

kita yang modern. Filsafat yang kosong dan palsu ini bisa saja berupa tawaran-tawaran dunia yang melihat kuasa dan harta adalah segalanya bagi manusia. Surat Paulus kepada jemaat di Kolose pun tampaknya masih relevan bahwa kita diajak untuk kembali lagi pada Kristus yang telah menyelamatkan kita dan tidak berpegang teguh pada tawaran-tawaran dunia yang hanya sementara saja (kosong dan palsu). Lalu pertanyaannya yang dapat kita ajukan bagi situasi hidup kita saat ini adalah "Apa bentuk-bentuk baru 'filsafat yang palsu dan kosong' di duniaku saat ini?" Jika kita bisa menjawabnya, mungkin kita juga bisa menemukan Yesus yang hidup saat ini dengan konteks dunia kita dewasa ini.

Nikolas Kristiyanto SJ.

Dosen Kitab Suci di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.

Daftar Pustaka

- Abbott, T. K. (1909). *A critical and exegetical commentary on the epistles to the Ephesians and to the Colossians*. New York: C. Scribner's sons.
- Anderson, Lindin - Aprianti,
Bernadeta Beka Fitri. (2021). "Kepenuhan Hidup di dalam Kristus Menurut Kolose 2:6-15", in *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol. 3, No. 1, Desember 2021, p.86-96.
- Lohse, E. (1971). *Colossians and Philemon a commentary on the Epistles to the Colossians and to Philemon. Translation of Die Briefe an die Kolosser und an Philemon*. Hermeneia--a critical and historical commentary on the Bible (i). Philadelphia: Fortress Press.
- Merkelbach, Reinhold. (2022).
"Mystery Religion". Encyclopedia Britannica, 9 Aug. 2022, <https://www.britannica.com/topic/mystery-religion>. Accessed 1 March 2024.
- Mikalson, Jon D. (2006), "Greek Religion - Continuity and Change in the Hellenistic Period", in Bugh, Glenn Richard (ed.), *The Cambridge Companion to the Hellenistic World*, Cambridge University Press, ISBN 0-521-53570-0.
- Saputra, Sion, dkk. (2020).
"Bertumbuh dalam Relasi dengan Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7", in *Jurnal Shanana*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, p.162-173.